

Peran Kegiatan Bernyanyi dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini

Ibnu Hajar*

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

*E-mail: ibnuhajar@stittlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan bernyanyi dalam mengembangkan bahasa anak usia dini. Kegiatan bernyanyi dianggap sebagai strategi pembelajaran yang efektif karena mengintegrasikan aspek linguistik, fonologis, sosial, dan emosional secara simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, melalui analisis berbagai sumber ilmiah terkait perkembangan bahasa anak, stimulasi musik, dan praktik pembelajaran kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bernyanyi dapat meningkatkan kosakata dan struktur bahasa anak melalui pengulangan kata, gerakan kinestetik, interaksi kelompok, serta praktik bernyanyi individual. Selain itu, ritme, nada, dan intonasi dalam lagu mendukung perkembangan fonologis dan kemampuan pengucapan, sementara interaksi sosial dan ekspresi emosional dalam bernyanyi memperkuat keterampilan bahasa pragmatik, seperti kemampuan bergiliran berbicara, menafsirkan ekspresi, dan menyesuaikan respons sesuai konteks. Dengan demikian, kegiatan bernyanyi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang holistik, menyenangkan, dan efektif, yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan komunikasi secara menyeluruh sejak usia dini. Temuan ini dapat menjadi panduan praktis bagi guru dan orang tua dalam merancang kegiatan pembelajaran bahasa yang kreatif dan kontekstual untuk anak usia dini.

Kata kunci: bernyanyi, perkembangan bahasa, anak usia dini, kosakata, fonologi, pragmatik

Abstract

This study aims to analyze the role of singing activities in developing language skills in early childhood. Singing is considered an effective learning strategy because it simultaneously integrates linguistic, phonological, social, and emotional aspects. This research uses a qualitative approach with a literature study, analyzing various scholarly sources related to child language development, musical stimulation, and creative learning practices. The findings indicate that singing can enhance children's vocabulary and sentence structure through word repetition, kinesthetic movements, group interactions, and individual singing practice. Moreover, rhythm, pitch, and intonation in songs support phonological development and pronunciation skills, while social interaction and emotional expression during singing strengthen pragmatic language skills, such as turn-taking, interpreting expressions, and adjusting responses according to context. Thus, singing is not merely a recreational activity but also a holistic, enjoyable, and effective learning medium, enabling children to develop comprehensive communication skills from an early age. These findings provide practical guidance for teachers and parents in designing creative and contextual language learning activities for young children.

Keywords: *singing, language development, early childhood, vocabulary, phonology, pragmatics*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan bahasa tidak hanya memungkinkan anak untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (Daniel, 2025). Pada tahap usia dini, anak berada pada masa emas (golden age) di mana kemampuan menyerap bahasa dan membangun kosakata berkembang sangat cepat. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada masa ini akan sangat menentukan kesiapan anak dalam berinteraksi dan belajar di lingkungan sosial serta pendidikan formal.

Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini, masih banyak ditemukan permasalahan terkait perkembangan Bahasa (Rani Astria Silvera Harahap, 2022). Beberapa anak mengalami keterlambatan dalam berbicara, kosakata yang terbatas, kesulitan menyusun kalimat, atau kurangnya kemampuan memahami instruksi verbal. Permasalahan ini bisa terjadi karena kurangnya stimulasi bahasa yang variatif dan menyenangkan, minimnya interaksi verbal antara anak dengan guru atau teman sebaya,

serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang mendukung kemampuan bahasa.

Salah satu strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini adalah melalui kegiatan bernyanyi. Bernyanyi merupakan kegiatan yang memadukan unsur verbal dan musik, sehingga dapat melibatkan berbagai kemampuan sekaligus, termasuk kosakata, intonasi, ritme, artikulasi, serta kemampuan mendengar dan meniru suara. Aktivitas ini tidak hanya menstimulasi aspek bahasa, tetapi juga aspek sosial dan emosional, karena anak belajar mengekspresikan diri, mengikuti irama, dan berinteraksi dengan teman.

Selain itu, kegiatan bernyanyi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual bagi anak (Muyasaroh & Rusmalina, 2026). Anak usia dini cenderung belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, imitasinya, dan aktivitas yang bersifat bermain. Bernyanyi memungkinkan anak untuk mengenal kata baru, mengingat urutan kata, mengucapkan kalimat, dan memperluas kosakata secara alami. Hal ini juga mendukung perkembangan fonologis, termasuk pengenalan bunyi huruf, intonasi, serta ritme bahasa yang tepat.

Kegiatan bernyanyi yang dilakukan secara rutin dan terstruktur di lingkungan taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak (Rahman et al., 2025). Dengan media lagu yang berisi kosakata sederhana hingga cerita, anak dapat belajar menyimak, menirukan, dan mengartikulasikan kata-kata dengan tepat. Selain itu, bernyanyi juga dapat membantu anak dalam memahami makna kata dan membangun kemampuan naratif sejak dini.

Berdasarkan hal-hal tersebut, kegiatan bernyanyi dapat dijadikan salah satu strategi penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian mengenai peran kegiatan bernyanyi dalam mengembangkan bahasa anak menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena hasilnya dapat memberikan panduan praktis bagi guru, orang tua, dan tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan efektif sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*) (Lexy J. Moleong, 2005). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, yaitu bagaimana kegiatan bernyanyi berperan dalam mengembangkan bahasa anak usia dini, melalui analisis konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya, tanpa melakukan pengukuran statistik.

Jenis penelitian studi literatur digunakan karena data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data meliputi buku teks pendidikan anak usia dini, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, prosiding seminar, laporan penelitian, serta sumber daring yang kredibel. Literatur yang dipilih difokuskan pada kajian mengenai perkembangan bahasa anak usia dini, peran musik dan bernyanyi, serta strategi pembelajaran berbasis bermain dan aktivitas kreatif. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi, dengan prioritas pada literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi literatur, yaitu penelusuran sumber menggunakan kata kunci seperti "singing activities," "language development in early childhood," "musical stimulation for children," dan istilah relevan lainnya. Kedua, seleksi literatur, yaitu memilih sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian serta menilai kualitas metodologi dan isi referensi. Ketiga, dokumentasi, yaitu pencatatan informasi penting dari setiap literatur, termasuk nama penulis, tahun terbit, judul penelitian, serta temuan utama terkait pengaruh bernyanyi terhadap perkembangan bahasa anak.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif secara tematik. Data yang diperoleh direduksi menjadi informasi yang relevan, kemudian disusun dalam bentuk naratif berdasarkan tema utama, seperti konsep perkembangan bahasa anak usia dini, manfaat bernyanyi, dan implementasi kegiatan bernyanyi dalam pembelajaran. Tahap terakhir adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan,

yaitu menyintesis berbagai teori dan temuan penelitian terdahulu untuk memahami secara komprehensif peran kegiatan bernyanyi dalam mengembangkan bahasa anak.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur agar hasil analisis konsisten, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode studi literatur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang kuat dan menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran bahasa anak usia dini yang kreatif, menyenangkan, dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Bernyanyi sebagai Sarana Peningkatan Kosakata dan Struktur Bahasa

Kegiatan bernyanyi dapat dijadikan sarana efektif untuk meningkatkan kosakata dan struktur bahasa anak usia dini (Asyri Nabila, 2026). Bentuk kegiatannya dapat dilakukan secara beragam, mulai dari bernyanyi bersama secara kolektif, bernyanyi dengan gerakan atau aksi tubuh, hingga bernyanyi secara individu. Bernyanyi bersama memungkinkan anak untuk mengulang kata-kata baru dalam konteks lagu secara kolektif, sehingga memudahkan pemahaman kosakata. Sementara itu, bernyanyi dengan gerakan, seperti lagu yang dikombinasikan dengan gerakan tangan atau tubuh, membantu anak mengaitkan makna kata dengan pengalaman kinestetik, sehingga memperkuat pemahaman dan retensi kosakata. Aktivitas bernyanyi individu memberi kesempatan kepada setiap anak untuk mempraktikkan kosakata dan struktur kalimat secara personal, sementara bernyanyi interaktif, di mana guru menambahkan pertanyaan atau dialog singkat di sela lagu, mendorong anak untuk merespons menggunakan kata atau kalimat sederhana, sehingga latihan bahasa lebih kontekstual.

Tahapan kegiatan dimulai dengan pendahuluan, di mana guru memperkenalkan tema lagu dan kosakata baru melalui media visual atau benda nyata. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan lagu sambil melakukan gerakan sederhana untuk mengenalkan intonasi, ritme, serta makna kata dalam konteks lagu (Kamilah et al., 2025). Anak kemudian menyanyikan lagu secara bersama-sama dengan penekanan pada kata-kata penting agar familiar dengan kosakata dan struktur kalimat. Aktivitas dilanjutkan dengan gerakan kinestetik sesuai lirik lagu, misalnya melompat saat kata “jump” disebut, atau bertepuk tangan saat kata “clap” muncul, sehingga anak mengaitkan kata dengan tindakan nyata. Selanjutnya, anak melakukan bernyanyi secara individu atau bergiliran untuk melatih pengucapan kosakata dan kalimat, sementara guru memberikan umpan balik positif. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi atau tanya jawab menggunakan kosakata yang muncul dalam lagu, agar anak dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui kata atau kalimat sederhana (Fatonah, 2026).

Melalui kegiatan bernyanyi ini, anak diharapkan mengalami peningkatan kosakata dan kemampuan membentuk struktur kalimat sederhana, sekaligus memahami makna kata dalam konteks nyata. Selain itu, pengulangan kosakata melalui nyanyian memperkuat daya ingat anak sehingga kosakata yang diperoleh lebih mudah diingat dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, bernyanyi bukan hanya menjadi kegiatan hiburan, tetapi juga strategi pembelajaran bahasa yang efektif bagi anak usia dini.

Pengaruh Ritme, Nada, dan Intonasi dalam Pengembangan Fonologis dan Pronunsi Anak

Pengaruh ritme, nada, dan intonasi dalam pengembangan fonologis dan kemampuan pengucapan anak usia dini sangat krusial karena ketiga aspek ini membentuk fondasi utama dalam penguasaan bahasa secara alami (Khotimah, 2026). Ritme dalam bernyanyi membantu anak memahami pola bunyi dan susunan suku kata, sehingga mereka dapat mengenali pengulangan bunyi dan jeda yang ada dalam kata maupun kalimat; kemampuan ini meningkatkan kesadaran fonologis dan mempermudah anak membedakan kata-kata yang terdengar mirip. Nada atau pitch melatih kemampuan anak membedakan tinggi-rendahnya suara, yang tidak hanya memengaruhi persepsi musikal, tetapi juga kemampuan mereka untuk membedakan makna kata yang serupa secara fonemik serta mengekspresikan emosi secara verbal. Intonasi, sebagai variasi naik-turunnya suara dalam sebuah kalimat, memberikan pengalaman bagi anak untuk meniru pola ucapan yang natural, mengatur

tekanan suara, serta memahami nuansa makna, misalnya pertanyaan versus pernyataan. Dalam praktiknya, kegiatan bernyanyi mengintegrasikan ketiga unsur ini secara simultan: anak mendengar lagu yang memiliki ritme tertentu, menyesuaikan nada sesuai melodi, dan menirukan intonasi yang digunakan guru atau teman, sehingga telinga dan artikulasi mereka dilatih secara bersamaan. Pengulangan lagu dan syair yang ritmis memungkinkan anak untuk menginternalisasi pola fonologis, meningkatkan ketepatan pengucapan fonem, serta membiasakan mereka dengan struktur bahasa yang kompleks secara alami. Aktivitas ini tidak hanya mengasah kemampuan fisik organ bicara, seperti lidah, bibir, dan pita suara, tetapi juga memperkuat keterampilan kognitif terkait pemahaman bahasa, karena anak belajar mengaitkan suara dengan makna, konteks, dan ekspresi. Dengan demikian, ritme, nada, dan intonasi dalam kegiatan bernyanyi bukan sekadar elemen musikal, tetapi menjadi alat pedagogis yang efektif dalam memperluas kosakata, meningkatkan struktur bahasa, dan mengembangkan kemampuan fonologis serta pengucapan anak usia dini secara menyeluruh, sambil tetap menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Kegiatan Bernyanyi sebagai Media Sosial dan Emosional untuk Mendukung Bahasa Pragmatik

Kegiatan bernyanyi pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kognitif dan linguistik, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung aspek sosial dan emosional yang terkait dengan bahasa pragmatic (Desi Arini, 2026). Bahasa pragmatik sendiri mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial, termasuk kemampuan memahami maksud pembicara, menyesuaikan gaya bahasa sesuai situasi, serta membaca isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan nada suara. Bernyanyi dalam kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru secara simultan, sehingga mereka belajar mempraktikkan keterampilan sosial seperti bergiliran berbicara, mendengarkan orang lain, dan mengekspresikan emosi melalui lirik dan intonasi lagu. Misalnya, guru dapat memimpin kegiatan bernyanyi dengan lagu-lagu sederhana yang memiliki bagian dialog atau respons, seperti “ayo ikut aku, siapa namamu?” atau lagu dengan pola tanya-jawab, sehingga anak didorong untuk merespons teman secara tepat dan sesuai konteks.

Bentuk kegiatan bernyanyi ini biasanya terstruktur dalam beberapa tahap untuk memaksimalkan pengembangan pragmatik. Pertama, fase *pengantar*, di mana guru memperkenalkan lagu dan makna lirik secara interaktif, menekankan kata-kata kunci yang mengekspresikan emosi atau ajakan sosial. Kedua, fase *praktik kelompok*, anak-anak bernyanyi bersama sambil melakukan gerakan atau ekspresi yang mendukung isi lagu, misalnya tersenyum saat menyapa, menunjuk teman saat giliran menyebut nama, atau menirukan ekspresi sedih dan senang yang terdapat dalam lagu. Ketiga, fase *variasi improvisasi*, di mana anak diberikan kesempatan untuk mengubah lirik, menambahkan kata-kata spontan, atau menyesuaikan gerakan mereka sesuai mood, sehingga mereka belajar menyesuaikan bahasa dan perilaku sesuai konteks sosial yang dinamis. Sintaks kegiatan ini umumnya mengikuti pola: pengenalan lagu → pengulangan berirama → interaksi bergiliran → improvisasi → refleksi singkat tentang perasaan atau pengalaman saat bernyanyi.

Contoh konkretnya misalnya kegiatan bernyanyi menggunakan lagu “Halo, Teman-Teman” yang berisi salam dan pertanyaan sederhana, di mana setiap anak bergiliran menjawab nama temannya atau menambahkan komentar singkat. Selama kegiatan, guru mengamati ekspresi wajah, nada suara, dan ketepatan respons anak, kemudian memberi umpan balik yang menekankan sopan santun, empati, dan pemahaman konteks. Aktivitas ini membantu anak memahami bahwa bahasa bukan hanya alat menyampaikan kata, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan sosial, menyampaikan emosi, dan menafsirkan maksud orang lain. Secara emosional, bernyanyi bersama meningkatkan rasa percaya diri, membangun rasa keterikatan dengan teman sebaya, serta memberi outlet untuk mengekspresikan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan secara verbal. Anak-anak belajar mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, menyesuaikan nada bicara, dan mengembangkan keterampilan negosiasi sederhana melalui interaksi musikal. Dengan demikian, kegiatan bernyanyi sebagai media sosial dan emosional memberikan konteks yang aman dan menyenangkan bagi anak untuk melatih bahasa pragmatik secara alami. Tidak hanya kosakata dan struktur kalimat yang

berkembang, tetapi kemampuan anak untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam situasi sosial, membaca ekspresi orang lain, dan menyesuaikan perilaku komunikatif mereka juga meningkat secara signifikan. Melalui pengulangan, interaksi bergiliran, dan improvisasi dalam lagu, anak memperoleh pengalaman belajar yang holistik, di mana aspek linguistik, sosial, dan emosional saling terintegrasi, sehingga mendukung perkembangan komunikasi pragmatik yang efektif sejak usia dini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan bernyanyi terbukti memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, baik dari aspek kosakata, struktur bahasa, fonologis, maupun pragmatik. Kegiatan bernyanyi sebagai sarana peningkatan kosakata dan struktur bahasa memanfaatkan mekanisme pengulangan kata dalam konteks lagu, gerakan kinestetik, serta interaksi individu maupun kelompok, sehingga anak tidak hanya mengenal kosakata baru, tetapi juga dapat mempraktikkan struktur kalimat secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) mengenai *social constructivism*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana anak belajar bahasa melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap orang lain. Misalnya, pengaitan kata dengan gerakan tubuh mendukung pembelajaran multisensorik, sesuai dengan pandangan Piaget (1962) bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui manipulasi dan pengalaman konkret, sehingga kosakata yang diperoleh dapat lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan dalam komunikasi sehari-hari (Cohen & Waite-Stupiansky, 2022).

Selanjutnya, pengaruh ritme, nada, dan intonasi dalam bernyanyi berperan penting dalam pengembangan fonologis dan pengucapan anak. Ritme membantu anak mengenali pola bunyi dan jeda, sementara nada dan intonasi melatih kemampuan membedakan tinggi-rendah suara serta mengekspresikan makna secara verbal. Hal ini mendukung teori *phonological awareness* dari Adams (1990), yang menyatakan bahwa kesadaran fonologis merupakan fondasi utama dalam kemampuan membaca, berbicara, dan memahami bahasa. Dengan mendengar, menirukan, dan mengulang lagu, anak tidak hanya mengasah organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan pita suara, tetapi juga memperkuat hubungan antara suara, makna, dan konteks. Aktivitas bernyanyi yang ritmis dan melodius menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memfasilitasi internalisasi pola fonologis, sehingga pengucapan dan intonasi anak semakin tepat.

Selain aspek linguistik, kegiatan bernyanyi juga berperan penting dalam pengembangan bahasa pragmatik melalui konteks sosial dan emosional. Dalam bernyanyi kelompok, anak belajar bergiliran berbicara, merespons teman, dan menyesuaikan nada bicara sesuai situasi, sehingga kemampuan penggunaan bahasa secara tepat dalam interaksi sosial berkembang. Proses ini sesuai dengan teori Bruner (1983) tentang *language acquisition support system* (LASS), yang menekankan peran lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Misalnya, melalui lagu tanya-jawab atau dialog sederhana, anak belajar menafsirkan maksud orang lain, mengenali ekspresi emosi, serta menyesuaikan respons mereka dengan konteks (Zaimuddin & Muyasaro, 2025). Secara emosional, bernyanyi bersama meningkatkan rasa percaya diri, empati, dan keterikatan dengan teman sebaya, sehingga anak tidak hanya menguasai kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang mendukung komunikasi pragmatik secara efektif.

Sehingga, kegiatan bernyanyi pada anak usia dini memberikan pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa. Aktivitas ini mengintegrasikan aspek kognitif, fonologis, sosial, dan emosional secara simultan, sehingga anak tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik formal, tetapi juga keterampilan komunikasi sosial yang sesuai konteks. Dengan pengulangan, interaksi bergiliran, improvisasi, serta stimulasi ritme, nada, dan intonasi, bernyanyi menjadi strategi pedagogis yang efektif, menyenangkan, dan kontekstual, selaras dengan prinsip-prinsip *active learning* yang menekankan pengalaman langsung sebagai kunci pembelajaran pada anak usia dini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bernyanyi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pertama, bernyanyi

efektif sebagai sarana peningkatan kosakata dan struktur bahasa, karena melalui pengulangan kata, gerakan kinestetik, dan interaksi individual maupun kelompok, anak dapat memahami makna kata, membentuk kalimat sederhana, serta menginternalisasi kosakata secara kontekstual. Kedua, ritme, nada, dan intonasi dalam bernyanyi berperan dalam pengembangan fonologis dan kemampuan pengucapan anak, membantu mereka mengenali pola bunyi, menyesuaikan intonasi, dan mengekspresikan makna secara verbal, sehingga fondasi kemampuan bahasa dan artikulasi menjadi lebih kuat. Ketiga, kegiatan bernyanyi juga mendukung perkembangan bahasa pragmatik melalui interaksi sosial dan pengalaman emosional, di mana anak belajar bergiliran berbicara, merespons teman, menyesuaikan nada suara, serta memahami ekspresi dan maksud orang lain. Dengan demikian, bernyanyi bukan hanya aktivitas hiburan, tetapi juga strategi pembelajaran yang holistik, menyenangkan, dan efektif, karena mengintegrasikan aspek linguistik, fonologis, sosial, dan emosional secara simultan, sehingga mendukung kemampuan komunikasi anak secara menyeluruh sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyri Nabila, I. F. (2026). Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab melalui Metode Bernyanyi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 48–59. https://www.researchgate.net/profile/Agoestina-Mappadang-2/publication/369765273_Jurnal_Inovasi_Pendidikan_Ekonomi_Efek_Good_Corporate_Governance_dan_Rasio_Keuangan_terhadap_Pengungkapan_Enterprise_Risk_Management/links/642c1e7cad9b6d17dc353d23/Jurnal-Ino
- Cohen, L. E., & Waite-Stupiansky, S. (2022). Theories of Early Childhood Education. In *Theories of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.4324/9781003288077>
- Daniel. (2025). Integrasi pendidikan emosional dan spiritual dalam pengembangan kecerdasan sosial anak usia dini di ra ar-rum medan marelan. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 94–107.
- Desi Arini, A. M. Y. (2026). Pemerolehan bahasa pada anak usia dini di tk al khalifah di desa semayap kecamatan pulau laut utara kabupaten kotabaru. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1690–1702.
- Fatonah, N. (2026). Efektivitas metode bernyanyi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa arab di mi bahrul ulum Tambakberas Jombang. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 36–56.
- Kamilah, H., Sahira, S., Fadilah, N., & Irawati, J. (2025). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Rumbio: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(3), 410–420. <https://journal-rumbio.willyprint-art.my.id/index.php/ojs/article/view/37>
- Khotimah, K. (2026). Efek Musik dan Stimulasi Auditori Pranatal pada Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 32–44.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Muyasaroh, M., & Rusmalina, E. (2026). Penerapan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolis Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Al Fadhilah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 1413–1423.
- Rahman, M. R., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Studi Kasus : Implementasi Metode Pembelajaran Menyanyi dalam Konteks Pendekatan Humanistik. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(04), 552–563.
- Rani Astria Silvera Harahap. (2022). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 625–630. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6601/5032>
- Zaimuddin, A. A., & Muyasaro. (2025). Implementasi teori konstruktivisme dalam pai: kajian teori Jean piaget dan Jerome bruner. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.829>